

---

**PENYALAHGUNAAN LEM *EHABOND* PADA REMAJA  
(STUDI KASUS DESA PAKU)**

***Arya Panigoro***

IAIN Sultan Amai Gorontalo  
[Aryapanigoro2000@gmail.com](mailto:Aryapanigoro2000@gmail.com)

***Andi Oktami Dewi Artha Ayu Purnama***

IAIN Sultan Amai Gorontalo

***Naufal Ilma Wahyudin***

IAIN Sultan Amai Gorontalo

§§§

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan Lem Ehabond pada remaja. Penyalahgunaan Lem Ehabond menjadi fenomena yang terjadi pada remaja saat ini karena harganya yang murah dan mudah diakses. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini berupa pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan pada penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk perilaku menyimpang pada remaja dalam penyalahgunaan Lem Ehabond yang sangat mudah untuk diakses produknya dan dilihat dari faktor pengaruh lingkungan, faktor ekonomi, faktor keluarga dan faktor pendidikan yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku menyimpang yaitu penyalahgunaan Lem Ehabond. Dalam hal ini perlu dioptimalkan penyuluhan agar masyarakat banyak memiliki pengetahuan dan mengetahui dampak yang terjadi dari penyalahgunaan Lem Ehabond.

**Kata Kunci :** *Penyalahgunaan, Lem Ehabond, Remaja*

**Abstract:**

This study aims to determine the factors that influence the misuse of Ehabond Glue in adolescents. Misuse of Ehabond Glue is a phenomenon that occurs among teenagers today because it is cheap and easily accessible. This research is qualitative research with descriptive methods. Data collection in this research is in the form of observations, interviews, and documentation, while data analysis techniques are in the form of data reduction, data presentation, and concluding the research. The results of this research show a form of deviant behavior in teenagers in the misuse of Ehabond Glue which is very easy to access the product and can be seen from environmental factors, economic factors, family factors, and educational factors that influence teenagers to carry out deviant behavior, namely misuse of Ehabond Glue. In this case, outreach needs to be optimized so that more people have the knowledge and know the impacts that occur from the misuse of Ehabond Glue.

**Keywords:** *Abuse, Ehabond Glue, Teenagers*

§§§

## PENDAHULUAN

Desa Paku Selatan merupakan desa yang berada di Kecamatan Bolangitang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki kultur masyarakat yang saling peduli terhadap sesama dan saling bergotong royong, namun saat ini masyarakat Desa Paku Selatan memiliki keresahan terhadap perilaku para remaja yang sudah dipengaruhi oleh penyalahgunaan Lem Ehabond. Diketahui Lem Ehabond merupakan lem perekat yang diperuntukkan untuk bahan perekat sebuah benda atau kayu dan sangat mudah didapatkan di minimarket, alat bangunan atau pedagang-pedagang kecil.

Penyalahgunaan Lem Ehabond paling banyak digunakan oleh remaja. Banyak hal terjadi pada usia remaja dibandingkan dengan orang-orang pada usia lain (Buanasari & Bidjuni, 2021). Masa remaja merupakan masa transisi yaitu suatu fase perkembangan antara masa anak dan masa dewasa dan yang menjadi masalah utama remaja pada umumnya adalah pencarian jati diri. Selain itu, keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan lem juga banyak disebabkan oleh tekanan teman sebaya, rasa penasaran sehingga mulai coba-coba, mencari kesenangan sendiri karena tidak adanya kehangatan dalam keluarga dan mudahnya mendapatkan lem tersebut (Munawar, 2019).

Lem Ehabond memiliki zat yang berbahaya dan menyebabkan kematian jika dihirup dalam jangka waktu lama. Dengan menggunakan Lem Ehabond secara terus menerus dapat memberikan efek jangka panjang seperti kerusakan otak, otot yang melemah, depresi, sakit kepala, mimisan, kerusakan saraf yang memicu hilangnya kemampuan mencium bau dan pendengaran yang juga akan berujung pada kematian (Yunus, 2018). Bahan zat yang ada dalam lem masuk dalam psikoaktif yang digolongkan dalam zat inhalansia dan solven (Joewana, 2015). Dengan penyalahgunaan zat tersebut dapat menurunkan volume otak bagian thalamus kanan pada remaja (Hong et al, 2014).

Lem Ehabond dimanfaatkan dan dipandang sebagai sebuah peluang oleh para remaja sebagai bahan mereka untuk mendapatkan rasa tenang dan mabuk sehingga mereka bisa mendapatkan imajinasi yang mereka tidak bisa dapatkan pada dunia nyata, namun semua alasan diatas merupakan hal yang tidak dibenarkan, karena pada dasarnya mereka dengan menghirup atau mengkonsumsi zat kimia akan mampu merusak sel-sel saraf yang ada pada tubuh manusia. Hal inilah merupakan masalah besar yang tumbuh dan bersarang di kalangan remaja di Desa Paku Selatan, karena hal ini mampu merusak generasi atau aset desa yaitu remaja yang dimana merupakan Sumberdaya manusia yang perlu dijaga, dan sudah banyak bukti kasus dari dampak perilaku penyalahgunaan lem perekat (Eha-Bond) ada lebih dari tiga orang anak yang mengalami gangguan mental psikologi akibat penggunaan zat kimia ini dalam waktu jangka panjang. Hal ini menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat khususnya para orang tua yang memiliki anak usia remaja, dengan memberikan dampak negative dan merugikan banyak orang serta merugikan diri si pengguna dan Sampai saat ini masih belum ada solusi yang ditemukan untuk mengatasi penyakit atau masalah sosial tersebut.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Buanasari & Bidjuni (2021) menunjukkan hasil penelitiannya menggambarkan pengalaman adiksi menghirup lem serta pentingnya peran orang tua dan teman sebaya untuk dilibatkan dalam upaya preventif adiksi pada remaja dan pentingnya penguatan Kerjasama lintas sektor dalam program pencegahan maupun rehabilitasi adiksi lem pada remaja. Selanjutnya sikap dan pengetahuan tentang dampak penggunaan Lem Ehabond dikemukakan oleh Sidobo, dkk (2022) dengan hasil penelitiannya

sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan baik dan telah mampu bersikap baik dengan menghindari penggunaan Lem Ehabond. Sedangkan fokus penelitian ini adalah bagaimana penyalahgunaan Lem Ehabond pada remaja dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi penyalahgunaan Lem Ehabond.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan Lem Ehabond pada remaja di Desa Paku Selatan, Kecamatan Bolangitang Barat, Kabupaten Bolaang Mangondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut telah banyak terdapat kasus remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu penyalahgunaan Lem Ehabond dan menjadi keresahan masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2017). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan mengamati Desa Paku, Kecamatan Bolangitang Barat dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan Lem Ehabond pada remaja. Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dimana memperoleh keterangan untuk memperoleh jawaban atas penelitian dengan cara melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan dan ini juga akan membuat peneliti terlibat dalam kehidupan sosial informan yang relative lama. Kemudian terakhir menggunakan studi kepustakaan yang dimana penelitian dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan yang terkait dengan judul penelitian ini seperti buku, jurnal dan bahan-bahan tertulis lainnya yang sesuai dan kredibel (Koentjaraningrat, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Perilaku Penyalahgunaan Lem Ehabond*

Munculnya rasa penasaran tentang bagaimana rasanya menghirup Lem Ehabond tentang adanya kenikmatan tersendiri yang di timbulkan sama seperti penuturan informan (pecandu Lem Ehabond) Bahwa:

“Ketika sedang dalam proses menghirup Lem Ehabond sensasi hayalan, ketenangan rasa damai akan muncul, semua apa yang kita inginkan akan tercapai dalam dunia hayalan itu yang menyebabkan ketertarikan” (Informan IO, 31 Mei 2023).

Dari hal tersebut informan mengatakan ketika dalam proses menghirup Lem Ehabond menciptakan sensasi imajinasi yang sangat indah, rasa damai yang mereka rasakan, semua apa yang ingin kita capai atau bayangkan bisa muncul ketika dalam keadaan menghirup sambil menghayal. Penuturan informan ini berdasarkan hasil wawancara di atas di benarkan oleh informan sebelumnya yang argumentasi sama dengan informan diatas, Tentang bagaimana sensasi atau apa yang di rasakan ketika mengonsumsi Lem Ehabond:

“Setiap tarikan nafas dalam keadaan sedang mengonsumsi Ehabond segala sesuatu yang kita inginkan akan hadir secara nyata, rasa mabuk dan hilang akan kesadaran pun terasa lebih nikmat” (Informan AN, 31 Mei 2023).

Berdasarkan ini dalam setiap tarikan nafas ketika sedang mengonsumsi Lem Eha-Bond apa pun yang kita inginkan bisa bayangkan akan hadir secara nyata, dan mabuk dengan Lem Eha-

Bond pun akan terasa semakin nikmat. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara rasa yang di timbulkan menyebabkan ketertarikan di karenakan mereka para pecandu adalah orang yang lahir dari keluarga yang broken home, maka solusi terbaik adalah mencari ketenangan diri.

Kemudian peneliti lebih memperdalam lagi mencari informasi dengan coba mencari kesinambungan antara remaja (informan) agar bisa mendapatkan data yang lebih valid tentang perilaku remaja dalam penyalanggunaan Lem Eha-Bond dan sudah sejauh mana mereka melakukan hal tersebut, dari hasil wawancara dengan informan berikut menyatakan bahwa:

“selama saya menggunakan Eha-Bond jarang sekali saya untuk langsung membelid toko atau warung yang biasa menjual, kebanyakan saya hanya nitip kepada teman saya untuk minta di belikan Eha-Bond, dengan dali dia mendapat bagian juga, misalnya kalau saya beli dua kaleng satu untuk saya satunya lagi untuk teman saya yang saya menitipkan uang, karna dia punya kendaraan, dan setau saya di desa sebelah ada warung yang menjualnya tapi si penjual milih-milih orang untuk dia layani. Cara menggunakannya pun simple, cukup kita aduk-aduk lemnya lalu mulai menghirupnya sampai lem yang ada dalam kaleng tersebut kering dan suda tidak memiliki aroma yang seperti di awal” (Informan AI, 31 Mei 2023).

Berdasarkan penuturan informan diatas menyatakan kadang terlibat langsung ketika membeli produk ini, biasanya informan hanya menitipkan uang kepada temannya yang membeli dan sebagai imbalan temanya mendapatkan pembagian dari hasil pembeliannya tersebut. Dengan mudahnya mereka mendapatkan prodaknya karna masih bisa di jangkau, memudahkan mereka untuk terus terjerumus kedalam perilaku menyimpang tersebut. Terakhir agar lebih kuat lagi data yang diperoleh peneliti coba kita akan amati dan cermati hasil wawancara dengan informan sebelumnya yang merupakan salah satu remaja yang mengonsumsi Lem Eha-Bond yang masih melanjutkan sekolah:

“awalnya saya hanya nongkrong-nongkrong biasa dan saya hanya sekedar melihat teman-teman saya menghirup Eha-Bond, lambat laun saya mulai penasaran dan akhirnya saya mencoba dan kecanduan, sangking gelisahanya sehari tidak menghirup Eha-Bond saya melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan uangagar bisa membeli Eha-Bond, kebetulan saya sering ikut dengan teman saya membeli Eha-Bond jadi saya suda tau dimana saja tempat untuk membeli, terkadan uang jajan saya sayang gunakan untuk membelinya, meskipun saya tidak jajan di sekolah asal saya dapat Eha-Bond, di sekolah pun saya sering menghirup Eha-Bond, kebetulan kemasanya kecil jadi mudah untuk di sembunyikan, kalau di sekolah saya punya tongkrongan lain yang hobinya dengan saya,di kampung pun saya punya teman lagi namanya AN dan IO salah satunya” (Informan RL, 31 Mei 2023).

Berdasarkan Pernyataan informan di atas ternyata dengan mereka bersekolah pun tidak bisa menjadi jaminan untuk tidak menghirup Lem Ehabond, justru mempermudah dikarenakan mereka dapat uang jajan dari orang tua mereka dan itu mereka gunakan membeli produk tersebut, dan di antara ketiga informan peneliti memiliki keterkaitan lingkungan sama-sama dari keluarga yang kurang harmonis dan mereka bertiga teman sebaya atau seumuran, bedanya hanya di latar belakang pendidikan atau status pelajar dan bukan pelajar.

Keseluruhan remaja yang ada di Desa Paku Selatan sebagai tempat atau lokasi penelitian penulis hanya ada 5 informan sebagai pecandu Lem Eha-Bond yang mau penulis wawancarai, dan dari ke 5 informan ini hanya ada dua Informan yang memiliki niatan untuk keluar dari perilaku menyimpang ini seperti kata informan berikut bahwa:

“kalau soal rasa dan sensasi yang di timbulkan memang nikmat dan tenag, tapi setelah saya fikir-fikir kembali ini hanya akn merugikan diri saya dan lingkungan sekitar saya, makanya sebisa mungkin saya akan keluar dari pergaulan seperti ini” (Informan AI, 31 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas rasa dan sensasi yang ditimbulkan sangat nikmat, tapi setelah informan berpikir secara sehat ternyata tindakan mereka ini sangat merugikan menurut informan, kesadaran atau perubahan pola pikir informan ini tidak hanya di rasakan oleh dirinya sendiri, informan lainpun sama halnya dengan apa yang di sampaikan oleh informan berikut bahwa:

“efek samping yang di timbulkan oleh Eha-Bond ini ternyata sangat mencolok, badan saya jadi kurus kering, dan sudah tidak terkontrol lagi, sehingga apa yang saya lakukan selama ini ketahuan oleh bapak saya, dan saya di pukuli sampai membuat saya jera sangking takutnya saya dengan bapak saya ketika iya marah, makanya saya semakin kesini pengen berhenti karna takut dengan orang tua saya, dan sayang akang diri saya sendiri” (Informan AN, 31 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara di atas menurut informan, dampak dari perilaku menghirup atau mengkonsumsi Lem Eha-Bond sangat nyata bagi kesehatan fisik, fisik informan menjadi kurus sehingga orang tuanya menjadi curiga dan mengetahui apa yang terjadi atau apa yang sedang ia lakukan dan akibat dari perbuatan itu dia dipukuli oleh orang tuanya. Dengan ketahuan oleh orang tuanya akibatnya ia memiliki niatan untuk berhenti atau keluar dari hal seperti ini tetapi dia menyatakan sangat susah untuk berhenti karena efek samping yang ditimbulkan dari produk Lem Eha-Bond itu sendiri.

Berbagai macam bentuk penyalahgunaan Lem Ehabond dan cara mendapatkannya semua di timbulkan dari faktor eksternal atau dari orang lain, baik itu lingkungan masyarakat bisa juga keluarga, dan Produk Eha-Bond juga sampai saat ini masih belum ada pelarangan yang tegas tentang peredarannya atau penjualannya karena produk ini tergolong bahan bangunan yang hanya disalah gunakan oleh para remaja.

### ***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Lem Ehabond***

#### ***1. Faktor Lingkungan***

Secara umum pengetahuan remaja tentang penggunaan Lem Eha-Bond di Desa Paku Selatan dapat dilihat dari faktor lingkungan, baik itu tempat mereka tinggal atau bersekolah yang menjadi hal yang paling mendasar terjadinya penyalahgunaan Lem Eha-Bond.

Faktor lingkungan pun terbagi menjadi dua kategori yaitu masyarakat yang individualis dan pengaruh teman sebaya. Lingkungan yang individualis ini dilihat dalam kesehariannya lebih banyak kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya, oleh karenanya mereka hanya akan memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan permasalahan atau apa yang terjadi di sekitar mereka.

Hal ini yang menyebabkan banyaknya individu dalam masyarakat kurang peduli dengan penyalahgunaan Lem Ehabond yang semakin marak dan mengikat para remaja akibatnya para remaja semakin tertarik dengan apa yang mereka lakukan, bahkan pengaruh lem menjadi alasan kenapa mata rantai penyalahgunaan Lem Ehabond ini tidak bisa dihentikan, dalam perilaku menyimpang ini sudah dianggap hal biasa karena kebanyakan teman sebaya yang mereka temui dan bisa sefrekuensi dengan pemikirannya akan melakukan tindakan perilaku penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan Lem Ehabond pada remaja didasarkan pada keadaan lingkungan sehingga remaja mendapatkan pengetahuan tentang Lem Ehabond tersebut hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan di atas adanya pengaruh lingkungan dan merupakan sebuah pengetahuan baru. Faktor ajakan teman sebaya juga bisa jadi alasan remaja memiliki pengetahuan tentang Lem Ehabond bukan hanya dari segi sifat masyarakat yang individualis, melainkan berdasarkan ajakan teman sebaya juga seperti yang di sampaikan oleh informan berikut yang merupakan informan penyalahgunaan Lem Eha-Bond bahwa:

“karna saya hanya tinggal berdua dengan kaka saya dan kaka saya pun jarang di rumah makanya saya butuh teman, dan teman yang saya temui mereka yang lebih dulu mengenal Eha-Bond karna saya tertarik dan di ajak oleh teman saya, karna saya tidak mau di asingkan di tongkrongan maka saya ikut dengan ajakan tersebut, dan ternyata rasanya pun mengasikan” (Informan IO, 31 Mei 2023).

Berdasarkan informan diatas menyatakan dia hanya tinggal berdua dengan kakaknya, dan kakaknya pun jarang di rumah yang menyebabkan informan butuh teman, karena faktor usia remaja dari informan dan teman yang dia temui dan dia temani bergaul telah melakukan perilaku menyimpang yaitu penyalahgunaan Lem Ehabond akhirnya informan pun di ajak oleh temannya, di sisi lain juga informan yang tidak mau diasingkan pada pertemanannya dan akhirnya dia pun ikut menghirup atau nimbrung dengan kebiasaan remaja lain dengan mengonsumsi Lem Ehabond tersebut.

Menurut penuturan informan sebagai pecandu Lem Ehabond yang menyebabkan mereka terjerumus pada hal-hal seperti itu pada dasarnya adanya hasutan atau ajakan teman yang mereka anggap bisa dan merasa menemukan kenyamanan, ini juga ada kaitannya dengan faktor keluarga seperti yang di jelaskan sebelumnya dimana keluarga tidak peduli dan kurangnya kasih sayang.

Berdasarkan keterangan diatas penyebab remaja terjerumus kedalam keadaan seperti ini dikarenakan pengaruh lingkungan, baik itu lingkungan bermasyarakat maupun keluarganya, dan hal ini sesuai dengan apa yang informan yang merupakan pengguna atau mereka yang suka mengonsumsi Lem Eha-Bond bahwa:

“saya berasal dari keluarga yang miskin, keluarga yang serba berkecukupan, di karenakan kondisi ekonomi keluarga dan hal-hal lain menyebabkan keluarga saya broken home, kehidupan kami mulai di jalani secara masing masing dan saya jarang mendapat perhatian dan saya sudah tidak peduli lagi dengan hidup saya” (Informan AN, 31 Mei 2023).

Berdasarkan dari informan ini bahwa dia berasal dari keluarga yang kurang mampu serba kekurangan ditambah lagi dengan orang tua yang *broken home* dan menyebabkan keluarganya dalam keadaan tidak baik-baik saja, jadi mereka mejalani hidup dengan sendiri-sendiri tanpa

saling peduli satu sama lain, akhirnya bebas melakukan apa saja. Informan di atas menggambarkan pengaruh lingkungan yang sifatnya individualis mengantarkan atau mendorong para remaja mengetahui atau menemukan hal yang baru tanpa memperdulikan mana yang baik dan buruk dari hasil pengetahuan mereka tersebut.

## **2. Faktor Ekonomi**

Dalam hal ini faktor ekonomi keluarga juga menjadi bagian paling mendukung para remaja terjerumus pada perilaku menyimpang seperti penuturan informan berikut bahwa:

“saya berasal bisa dibilang berkecukupan, di karenakan kondisi ekonomi keluarga saya yang kedua orang tua saya bekerja dan saya bebas untuk bergaul dengan siapa saja” (Informan AN, 31 Mei 2023).

Dari informan diatas mengatakan bahwa dia berasal dari keluarga yang bisa dikatakan mampu, kedua orang tuanya yang bekerja namun tidak ada kontrol keluarga dan mengakibatkan anaknya bebas bergaul kemana saja. Hal demikian meskipun memiliki ekonomi yang mapan tetapi tidak adanya kontrol dari orang tua akibatnya mendorong remaja mendapatkan pengetahuan dan menjadi penasaran dengan melakukan penyimpangan sosial remaja yaitu penyalahgunaan Lem Ehabond yang berasal dari pergaulan.

Hasil wawancara di atas kembali di benarkan oleh informan berikutnya yang sama-sama mendapatkan pengetahuan dari segi faktor keluarga seperti penuturan berikut bahwa:

“saya lahir dari keluarga yang serba kekurangan, saya tinggal dengan bapak tiri dan ibu kandung dan dua saudara tiri saya, saya anak paling sulung dari ibu saya. Ibu saya hanya mengandalkan bapak tiri saya yang hanya seorang tukang bangunan, jadi saya pakai lem ehabond supaya tidak stres” (Informan AI, 31 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara dengan AI, ia mengatakan bahwasanya dia berasal dari keluarga yang serba kekurangan dan dalam satu keluarga itu dia memiliki bapak tiri dan adik tiri yang tinggal bersama. Dalam ekonomi keluarganya ibunya hanya mengandalkan pemasukan dari bapak tirinya yang otomatis dia tidak bisa lebih banyak meminta dan inilah bentuk pelarian yang menyebabkan dia menghirup dan mengkonsumsi Ehabond tersebut karena akan merasa lebih rileks.

Lebih lanjut lagi peneliti berusaha mencari tahu proses informan mendapatkan pengetahuan tentang Lem Ehabond tersebut, mendapatkan produk tersebut dan cara pemakaiannya. Hal tersebut terungkap dengan adanya keterangan dari ke empat informan tadi:

“kenapa saya lebih memilih Ehabond, karna murah harganya kalo saat ini 10.000 sudah dapat satu kaleng kecil bisa di bilang lumayanlah dan bisa lama dipakai, dan bisa di dapat di warung-warung selain toko bangunan, untuk penggunaannya sendiri sangat simple kita cium menghirup dan kita sudah dapat sensasi mabuknya, jadi tidak usah minum bir” (Informan AN, 31 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara dengan informan dia lebih memilih Lem Ehabond, dikarenakan harganya yang murah meriah dan cara mendapatkannya pun sangat mudah karena ada dijual di warung-warung terdekat selain toko bangunan. Lem Ehabond ini digunakan untuk

mendapatkan sensasi mabuk dengan cara dihirup baunya, produk ini merupakan alternatif daripada meminum bir.

Pernyataan informan di atas dengan mudahnya mendapatkan produk lem ini sama halnya dengan pernyataan informan dengan penuturan di bawah ini:

“sebelumnya saya hanya berbagi dengan teman-teman saya, pertama kali saya tahu dimana mendapatkan Lem Ehabond karna saya diajak oleh teman saya, teman saya minta di temani jalan menggunakan sepeda motor saya, kebetulan tempat untuk membeli lem ini lumayan jauh, ini tempat langganan katanya, pertama saya masih bingung cara belinya bagaimana ini karena takut ketahuan, lalu teman saya nunjukin caranya, kata dia kamu masuk aja trus bilang kamu mau beli susu 2 kaleng, penjaga warungnya langsung mengerti karna melihat saya dengan teman saya yang biasa membeli di warung tersebut, kemudian si penjual langsung memberikan kantong plastik berwarna hitam yang di dalamnya sudah ada dua kaleng Eha-Bond, terus kami langsung balik kembali ke tongkrongan kami. Lem Ehabond ini murah untuk dipakai mabuk-mabuk” (Informan IO, 31 Mei 2023),

Berdasarkan wawancara diatas informan memaparkan bahwa awalnya perkenalan dengan Lem Ehabond hanya berbagi dengan teman-temannya kemudian diajak untuk mengetahui tempat pembelannya. Pembelian produk Lem Ehabond ini cukup jauh karena sudah menjadi langganan bagi para pecandu Lem Ehabond dan penjual juga sudah paham dengan istilah-istilah saat membeli Lem Ehabond ini. Hal ini menunjukkan bahwa dengan faktor ekonomi yang kurang bercukupan namun pengetahuan tentang Lem Ehabond yang akan membuat nge-fly atau mabuk selain dari mengkonsumsi minuman keras dan Lem Ehabond tergolong murah dan sangat mudah didapatkan dibandingkan dengan minuman keras.

### **3. Faktor Keluarga**

Pada bagian ini menerangkan faktor keluarga juga menjadikan awal perkenalan dan penggunaan Lem Ehabond pada remaja, seperti penuturan informan berikut bahwa:

“saya memakai Lem Ehabond dikarenakan kondisi keluarga saya yang broken home” (Informan AN, 31 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan dia memakai Lem Ehabond dikarenakan kondisi keluarga yang kurang harmonis menjadikan sebuah alasan untuk dia melakukan hal yang merugikan bagi dirinya dan bagi orang lain dengan melakukan perilaku menyimpang. Sama halnya dengan informan berikut yang hampir sama argumentasinya dengan informan di atas bahwa:

“saya anak paling sulung dari 4 bersaudara dan ibu saya bekerja karena bapak saya sudah tidak ada, maka bisa di katakan semenjak bapak saya meninggal saya kurang mendapat perhatian serta kepedulian dari keluarga saya, makanya saya lebih memilih mencari ketenangan dengan teman-teman saya”<sup>51</sup>

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas mengatakan dia berasal dari keluarga yang kurang mampu, bapaknya sudah meninggal dan akhirnya ibunya bekerja mencari nafkah dengan menafkahi 4 orang anak, informan merasa kekurangan perhatian dari keluarganya



sudah lama dan anak sulung dituntut untuk menjadi mandiri, akhirnya dia mencari dan berkumpul dengan teman-temannya dengan mencari ketenangan namun ketenangan yang diberikan oleh teman-temannya adalah dengan menghirup Lem Ehabond.

Kemudian informan berikutnya juga memberikan argumetasi tentang masalah keluarga seperti penuturan berikut bahwa:

“soal orang tua, alhamdulillah saat ini ayah dan ibu saya masih sehat, orang tua saya sibuk dengan pekerjaan, ayah dan ibu saya kedua-duanya petani jagung, keseharian mereka selalu di kebun, sehingga saya sering terlantar karena kesibukan mereka dan kadang juga mereka sering bertengkar” (Informan RL, 31 Mei 2023).

Berdasarkan informan diatas mengatakan kalau orang tuanya masih lengkap dan memiliki kesibukan sebagai petani sehingga menimbulkan kurangnya perhatian bagi informan, dan orang tuanya sering bertengkan di depan informan. Hal ini yang menyebabkan keluarga mereka saling tidak peduli satu sama lain dan memaksa informan terjerumus kedalam perilaku menyimpang dengan menggunakan Lem Ehabond. Beberapa kutipan atau hasil wawancara di atas menunjukkan faktor keluarga juga menjadi dasar untuk mengenal dan mendapatkan pengetahuan tentang lem Ehabond pada remaja.

#### **4. Faktor Pendidikan**

Pendidikan bagi remaja sangatlah penting karena dari pendidikan manusia akan berkualitas, berintelektual, berkarakter dan terhindar dari kebodohan (Erawan, 2022). Terjadinya perilaku menyimpang diakibatkan kurangnya wawasan pengetahuan atau pendidikan sehingga menyebabkan remaja tidak bisa mengontrol perilaku dan sifat mereka. Seperti penuturan informan berikut:

“status saya sudah tidak bersekolah, saya putus sekolah sejak SMP dan berasal dari keluarga yang kurang mampu, dalam masyarakat saya suka bergaul, dan pertama kali kenal Ehabond itu pada tahun 2019 dan sangat aktif, cara menggunakannya pun saya menghirup lem tersebut terus sambil menghayal, cara mendapatkannya pertama kali hanya di berikan orang atau teman setelah selanjutnya suda sering beli sendiri, pertama kali saya membeli itu dengan teman, alasan pertama kali menghirup Ehabond cuma sekedar coba-coba saja dan karena baku-baku iko, karna lingkungan juga karna rata-rata teman saya begitu, rasa yang kita rasa hanya sekedar hayalan tapi enak semua apa yang kita bayangkan kita inginkan bisa muncul tapi setelah so mencoba saya sudah punya niatan berhenti karna efeknya sudah saya rasakan, tanggapan masyarakat terhadap kami pun tidak baik, setelah mereka tau bahwa kita menggunakan Ehabond, mereka tidak senang atau resah, ketika kami menghirup pun ada yang barengan dan ada juga sendiri-sendiri, pertama saya hanya di berikan teman di tawarkan (ngana coba dulu) setelah saya mencobanya ternyata saya tertarik, lambat laun saya terus seperti itu dan saya terbayang bahwa lama kelamaan saya akan menjadi gila kalau seperti ini terus” (Informan IN, 6 Mei 2023).

Berdasarkan informan ini menerangkan bahwa dia berasal dari keluarga tidak mampu dan sudah putus sekolah sejak SMP dan saat ini yang dia lakukan adalah bergaul dengan teman-temannya dan dari pergaulan itulah dia mengenal yang namanya Lem Ehabond dengan sensasi yang dia rasakan yang akhirnya malah menjadi candu terhadap Lem Ehabond. Kemudian semenjak dia kenal hal tersebut justru menurut informan tanggapan masyarakat

terhadap mereka tidak baik serta muncul juga kesadaran pada dirinya tentang niatan untuk berhenti tetapi sudah sangat sulit karena dengan pergaulan dan sudah menjadi candu akan Lem Ehabond.

Dari argumentasi informan diatas, peneliti menemukan bahwa dengan tidak tersentuhnya pendidikan terhadap remaja memungkinkan mereka mendapatkan pengetahuan tentang Lem Eha-Bond dengan pergaulan.

## PEMBAHASAN

Remaja memiliki pengetahuan akan hal demikian di karenakan dari beberapa faktor, pertama faktor lingkungan teman sebaya mengingat kecenderungan remaja suka mencoba hal yang baru sehingga menyebabkan mereka terjerumus pada perilaku menyimpang tersebut, kedua faktor keluarga berdasarkan data dari wawancara dengan informan rata-rata pecandu Ehabond ini memiliki berbagai macam versi masalah keluarga tersendiri dan itu membuat alasan utama mereka bertindak semaunya atas dasar kurangnya kontrol keluarga yang sangat kurang. Kemudian sensasi yang di rasakan ketika mereka menggunakan pun sangat memuaskan menurut mereka, hal ini yang menyebabkan mereka terus menerus tertarik dengan kebiasaan buruk tersebut selain caranya yang praktis untuk menggunakan mendapatkannya pun terbilang mudah karna mereka biasa menemukan di lingkungan sekitar dikarenakan produk Ehabond ini masih legal di perjual belikan pada warung-warung kecil atau tokoh bangunan, dampak buruk bagi mereka pun pada hakekatnya bisa mereka rasakan berdasarkan hasil wawancara, dari segi fisik, mental dan sosial, hal ini yang membuat 1 dari Kelima Informan punya niatan untuk berhenti meskipun itu baru sekedar niat. Mereka menyadari bahwa tindakan mereka ini tidak baik, bisa menyebabkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang banyak dikarenakan berbagai macam tanggapan negatif dari masyarakat dan sampai di kucilkan di tengah-tengah masyarakat karena masyarakat resah dan khawatir dengan keluarga mereka anak cucu mereka, bahkan ada salah satu informan seorang tokoh masyarakat yang sangat mengecam dan sangat menolak keras di karenakan anak beliau menjadi ODGJ akibat mengkonsumsi produk tersebut, dan juga di dukung berbagai macam argumentasi dari informan lain yang keseluruhannya sama, sama-sama melarang keras dan resah akan permasalahan ini. Penelitipun beranggapan terkait permasalahan penyalahgunaan Ehabond oleh remaja, ternyata merupakan masalah sosial yang sangat serius, mengapa demikian karna dari mulai dugaan masalah awal kemudian berdasarkan hasil observasi serta di lanjutkan dengan wawancara dengan informan yang memiliki hubungan erat dengan masalah ini, dugaan permasalahan di awal oleh peneliti ternyata benar adanya aktifitas yang tidak wajar dari para remaja dan hal itu sangat mengganggu stabilitas masyarakat.

Hal yang paling mendasar pada penelitian ini untuk menemukan kunci jawaban dari pada permasalahan yang muncul, masalah penyalahgunaan Eha-Bon pada remaja memiliki banyak dampak, mulai dari dampak bagi tubuh pengguna sangat merugikan, bisa mengganggu sistem saraf dan kinerja otak serta mengganggu kesehatan mental yang menyebabkan beberapa kasus yang sangat fatal mulai dari kasus bunuh diri di akibatkan depresi akibat mengkonsumsi Lem Ehabond dan berbagai macam gangguan kejiwaan serta kondisi fisik yang memprihatinkan.

Semua kasus ini telah peneliti temukan berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dan keseluruhannya benar-benar terjadi. Kemudian dampak sosial yang di timbulkan, mulai dari di pandang buruk oleh masyarakat, di kucilkan dan bahkan menjadi bahan bulian di tengah masyarakat, dan hal ini di rasakan oleh para pecandu berdasarkan pengakuan mereka melalui

proses wawancara yang peneliti lakukan baik pada remaja pecandu maupun unsur masyarakat yang menjadi informan peneliti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa adanya pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan Lem Ehabond di lokasi penelitian terletak pada faktor lingkungan yang kurang baik, faktor ekonomi meskipun memiliki ekonomi yang mapan tetapi karena tidak adanya kontrol dari orang tua akibatnya penasaran yang akhirnya coba-coba menggunakan Lem Ehabond, ini juga terjadi dari faktor keluarga dan bahkan faktor pendidikan. Hal ini yang mendasari remaja memperoleh pengetahuan tentang perilaku menyimpang yakni penyalahgunaan lem Ehabond, dikarenakan memiliki latar belakang keluarga, ekonomi dan pendidikan yang tidak memumpuni sehingga mendukung dan memudahkan mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang tersebut. Pada penelitian ini peneliti menemukan adanya dampak yang sangat fatal bagi diri dari pengguna, baik dampak kesehatan maupun dampak sosial, dari segi kesehatan tubuh akan menjadi rusak dan berakibat sangat berbahaya, sedangkan dari segi sosial masyarakat menganggap bahwa apa yang mereka lakukan merupakan suatu perilaku yang keluar dari norma dan perilaku yang sewajarnya, sehingga pada penelitian ini terdapat berbagai macam respon yang muncul dari masyarakat yang berada di lingkungan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Buanasari, Andi, and Bidjuni, Hendro Joli. 2021. Pengalaman Adiksi Menghirup Lem Pada Remaja di Kota Manado: Studi Kualitatif. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. Vol. 12. <http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk123>
- Erawan, Dedi. 2022. Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Manusia. <https://www.kabarpendidikan.id/2022/06/pentingnya-pendidikan-bagi-kehidupan.html>
- Sidobo, Miavira Moreng., Blandia, Olivia Asih., Fitria, Pipit Nur. 2022. Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Dampak Penggunaan Lem Eha-Bond di Halmahera Utara. *LELEANI: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2(1). <https://doi.org/10.55984/leleani/v2i1/93>
- Hong SB, Choi EJ, Kim HH, Suh JE, Takagi MJ, Lubman DI,...Yücel M. Decreased thalamic volumes in adolescent inhalant users from Korea and Australia. *The World Journal of Biological Psychiatry*. Vol. 15(8):636-640. <https://doi.org/10.3109/15622975.2014.902540>
- Joewana, S.M.D. 2015. *Gangguan Mental dan Perilaku Akibat Penggunaan Zat Psikoaktif Penyalahgunaan NAPZA/Narkoba*. Edisi 2. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Munawar, Khadeeja., Choudhry, Fahad Riaz., Hadi, Muhammad Abdul., & Khan, Tahir Mehmood. 2019. Prevalence of and Factors Contributing to Glue Sniffing in the South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC) Region: A Scoping Review and Meta-analysis. *Vol.55 (5): 756-762*. <https://doi.org/10.1080/10826084.2019.1701036>.
- Yunus, M. 2018. Dampak Patologis Menghisap Lem Pada Remaja. *Journal Off Islamic Guidance and Counseling*. Vol. 2 (2), Hal. 229-240.